

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT

AL-FATIHAH

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Prodi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



Oleh
LUKMAN HAKIM

NIM . 2007 05501 01887
NIMKO · 2007 4 055 0001 1 01781

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI
BOJONEGORO
2011**

NOTA PERSETUJUAN

Lamp 5 (lima) Eks
Hal Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Sunan Giri
Di
BOJONEGORO

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan
seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama LUKMAN HAKIM

NIM 2007 05501 01887

NIMKO 2007 4 055 0001 1 01787

Judul NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT

AL-FATIHAH

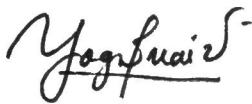
Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Bojonegoro, Agustus 2011

Pembimbing I

Pembimbing II



H. YOGI PRANA IZZA, Lc.MA



M. JAUHARUL MA'ARIF, M Pd I

PENGESAHAN

Setelah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi, maka skripsi dari

Nama LUKMAN HAKIM

NIM/NIMKO 2007 5501 01887/2007 4 055 0001 1 01787


Dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro pada

Hari/tanggal Ahad / 14 Agustus 2011

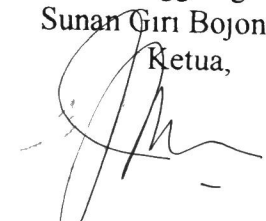
Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Dewan Penguji:

- 1 Ketua Drs M Masjkur, M Pd I
- 2 Sekretaris M Jauharul Ma'arif, M Pd I
- 3 Penguji I Dra Hj Sri Minarti, M Pd I
- 4 Penguji II Imroatul Azizah, M Aga

Tanda Tangan

(
(
(
(

Bojonegoro, 14 Agustus 2011
Mengesahkan
Sekolah Tinggi Agama Islam
Sunan Giri Bojonegoro
Ketua,


(Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I)

MOTTO

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٥١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr Wb

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Raabal-izzati, Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada semua hamba-Nya Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammads a w , Nabi akhir zaman dan pembawa rahmat bagi makhluk sekalian alam

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Fatihah” tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Karenanya, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada

1. Dia Allah Yang maha Tak pilih kasih, Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah pencuran Rahmah
2. Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro
3. Bapak M Jauharul Ma'arif, M Pd I, selaku ketua jurusan Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro
4. Bapak H Yogi Prana Izza, Lc MA dan Bapak M Jauharul Ma'arif, M Pd I dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Prodi Tarbiyah yang telah membekali pengetahuan kepada penulis pada jenjang pendidikan S-1, dan segenap karyawan Prodi Tarbiyah, pegawai Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberikan layanan kepada akademik kepada penulis
6. Ayah, Ibu, Kakak-kakak dan segenap keluarga lainnya yang telah memberikan dorongan baik materiil maupun moril dalam menempuh studi
7. Kawan-kawan penulis senasib dan seperjuangan yang selalu mendukung

dan mendorong penulis untuk menyelesaikan studi yang tidak bisa disebutkan satupersatu

8 Semua pihak yang ikut membantu proses penyusunan skripsi ini

Semoga Allah S W T membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi materi, metodologi, dan analisisnya. Karenanya, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berharap semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin

Bojonegoro, 14 Agustus 2011
Penulis,

LUKMAN HAKIM

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-FATIHAH

ABSTRAKSI

Lukman Hakim 2011 Skripsi Program Strata I (SI) Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro Pembimbing (I) H Yogi Prana izza, Lc MA (II) M Jauharul Ma'arif, M Pd I

Kata Kunci Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Surat Al-Fatihah

Dua pertiga dari keseluruhan ayat Al-Qur'an mengandung motivasi pendidikan, maka surat al-Fatihah sebagai surat yang paling populer dan sebagai pembuka dari Al-Qur'an (*umm al-kitab*), juga mengandung makna pendidikan

Ada dua persoalan yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu a) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam?, b) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat Al-fatihah? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam surat Al-Fatihah

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode tahlily, interpretasi dan komparasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam termuat dalam surat al-Fatihah Secara umum kandungan lafaaz-lafadznya memuat tentang 1) keimanan, 2) pokok-pokok ibadah, 3) pokok-pokok ajaran tentang hukum agama atau syari'ah, dan 4) pokok-pokok ajaran tentang kisah

pokok utama pendidikan adalah keimanan dan ketakwaan Surat al-Fatihah juga memuat tujuan pendidikan jika dikorelasikan dengan tujuan pendidikan Islam yang identik dengan tujuan Islam sendiri, yaitu sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabdai Allah yang patuh dan setia dengan iman dan takwa Korelasi ini didukung pula jika predikat takwa merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan, apalagi jika dikorelasikan dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat Surat al-Fatihah juga memuat materi dan metode pendidikan Muatan materi tersebut jika merujuk pada kandungan makna surat al-Fatihah sendiri, misalnya keimanan dan ketakwaan dan kisah-kisah teladan yang menurut para ahli harus menjadi materi dasar pendidikan Islam dan akan mengintegrasikan seluruh materi pelajaran lain baik pelajaran agama maupun umum sebagai kesatuan Sedangkan metode pendidikan dengan mendasarkan pada pandangan bahwa pendidikan harus dapat memanfaatkan seluruh jagat raya ciptaan Allah sebagai sarana untuk membawa anak didik mengenal Tuhan dan ciptaan-Nya, dan memperlakukan anak didik sebagai makhluk yang sama kedudukannya dengan dirinya Motivasi pendidikan harus dilakukan dengan ikhlas, tanggung jawab, kejujuran dan penuh kreativitas sebagaimana halnya Allah SWT telah melakukan semua itu terhadap ciptaan-Nya Seorang guru harus mampu meniru dan mempraktekkan sifat-sifat Tuhan menurut kadar kesanggupannya, dan ini merupakan metode pengajaran yang sangat ideal

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN MOTTO	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR	VI
ABSTRAKSI	VIII
DAFTAR ISI	IX
BAB I • PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah	1
B Penegasan Judul	6
C Alasan Pemilihan Judul	7
D Fokus Penelitian	7
E Tujuan dan signifikansi penelitian	8
F Kajian Pustaka	9
G Metodologi Penelitian	12
H Sistematika Pembahasan	14
BAB II • NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM	
A Pengertian Pendidikan Islam	15
B Dasar-dasar Pendidikan Islam	18
C Tujuan Pendidikan Islam	23
D Nilai-nilai Pendidikan Islam	28

BAB III	· NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-FATIHAH	
	A Gambaran Umum Surat Al-Fatihah	38
	B Asbab Al-Nuzul Surat Al-Fatihah dan Hubungannya dengan surat lain	42
	C Makna Surat Al-Fatihah	46
	D Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-Fatihah	55
BAB IV	: ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-FATIHAH	
	A Analisis Terhadap Komponen Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Fatihah	60
	1 Tujuan Pendidikan Islam	61
	2 Pendidik, peserta didik dan interaksi antara keduanya	62
	3 Isi Pendidikan	66
	4 Lingkungan Pendidikan	66
	B Analisis Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Fatihah	68
BAB V	PENUTUP	
	A Kesimpulan	74
	B Saran – saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Memahami makna pendidikan Islam di dalam al-Qur'an berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari al-Qur'an tersebut yang diturunkan kepada umat Islam melalui Muhammad s a w 14 abad yang lalu Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin dan muttakin melalui proses tahap demi tahap

Al-Qur'an banyak mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir pedagogis muslim maka sistem nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur) pendidikan Islam yang fleksibel menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu

Keadaan demikian dapat dilihat di negara-negara di mana Islam dikembangkan melalui berbagai kelembagaan pendidikan formal atau nonformal. Kecenderungan itu sesuai dengan sifat dan watak kelenturan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri yang dinyatakan dalam suatu ungkapan *al-*

¹ M. Arifin *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hal 21

nikmat Allah maka Allah akan menambah nikmat-Nya

Di samping Maha Pencipta dan Mahakuasa atas segala-galanya Allah juga berperan sebagai Maha Pendidik terhadap hamba-hamba-Nya. Dia adalah Pendidik atas sekalian alam. Para malaikat, rasul, nabi-nabi, serta para wali-wali sampai kepada para ulama yang bertugas sebagai penyambung kalam Ilahi dan sekaligus sebagai pembantu Allah dalam proses mendidik manusia agar menjadi hamba yang beriman, bertakwa, dan taat kepada perintah-Nya⁴

Mengapa Allah perlu menciptakan planet-planet dalam suatu sistem tata surya yang berjalan di atas *khittah* yang teratur dan konstan dalam pola keseimbangan dan keserasian? Mengapa Allah menciptakan wadah dunia sebagai suatu sistem institusi di mana umat manusia dididik untuk mampu mengembangkan dirinya serta mampu berinteraksi dengan dunia sekitarnya? Itu semua membuktikan betapa Tuhan ingin menunjukkan segala sesuatu yang hidup di alam ini tidak terjadi secara insidental, akan tetapi harus melalui proses dalam suatu sistem yang bekerja secara mekanis yang dapat dicontoh dan ditiru oleh hamba-hamba-Nya, khususnya manusia. Apabila manusia mengikuti dan berjalan menurut sistem tersebut, maka segala ikhtiar manusia akan berakhir pada tujuan yang dicita-citakan⁵. Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah sebagai berikut

⁴ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-ayat Tarbiyah)* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal 56

⁵ *Ibid.* hal 34

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya Sesungguhnya di dalam kejadian langit dan bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal (Q S Ali Imran 190)⁶

Jika di atas telah disinggung bahwa dua pertiga dari keseluruhan ayat al-Qur'an mengandung motivasi pendidikan, maka surat al-Fatihah sebagai surat yang paling populer dan sebagai pembuka dari al-Qur'an (*umm al-kitab*), juga mengandung makna pendidikan Hal ini bisa dilihat misalnya dari kandungan makna afaz

• مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

Artinya Yang menguasai hari pembalasan (Q S al-Fatihah 4)⁷

Tafsir lafadz *maliki* berarti mengatur perilaku orang-orang yang berakal dengan cara memberikan perintah, larangan dan balasan⁸ Begitu pula lafaz-lafadz yang lain yang secara umum mengandung pokok-pokok ajaran tentang keimanan, pokok-pokok ibadah, pokok-pokok ajaran tentang hukum agama atau syari'ah, pokok-pokok ajaran tentang kisah sebagaimana diwakili oleh ayat *shirat al-ladzina an'amta 'alaih ghair al-maghdhubi 'alaih wala al-dlallin* Ayat tersebut menginformasikan tentang kisah

⁶ Bustami A Gani dkk *al-Qur'an dan Terjemahnya* Mujamma al-Malik Fahdu Thiba at al-Mushaf al-Syarif Madinah 1418 H, hal 109

⁷ *Ibid.* hal 5

⁸ *Ibid.*, hal 26

orang yang mendapatkan kenikmatan yaitu para Nabi, para shadiqqin, para salihin, di samping orang-orang yang mendapatkan kemurkaan dan kesesatan

Pokok-pokok kandungan surat al-Fatihah tersebut dapat dikerucutkan bahwa pokok utamanya adalah keimanan dan ketakwaan. Ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menurut Jalaluddin identik dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabdikan Allah yang patuh dan setia dengan iman dan takwa⁹. Begitu juga yang dikatakan oleh Ahmad Ludjito bahwa predikat takwa merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan termasuk tujuan pendidikan nasional¹⁰.

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap kandungan makna pendidikan dalam surat al-Fatihah tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-FATIHAH". Sebab, penulis berasumsi bahwa pokok-pokok kandungan dalam surat al-Fatihah itulah yang merupakan muatan dari pendidikan Islam.

⁹ Jalaluddin *Teologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003 hal 91-93

¹⁰ Ahmad Ludjito, Pendekatan Integrasistik Pendidikan Agama Pada Sekolah Indonesia" dalam Chabib Thoha, dkk (ed) *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1996 hal 300

B Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap topik bahasan dalam skripsi ini, maka perlu dijelaskan istilah kunci dalam penelitian ini

1 Nilai-nilai Pendidikan

Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu dikembangkan¹¹ Sedangkan pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik¹² Jadi nilai-nilai pendidikan adalah suatu tindakan perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pendidikan

2 Al-Qur'an

Nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang di tulis dalam mashhaf¹³

3 Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah merupakan surat pembuka dari al-Qur'an yang sering disebut sebagai *umm al-kitab* Surat al-Fatihah terdiri atas 7 ayat Jadi, yang dimaksud dengan "Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an (Telaah Terhadap Surat al-Fatihah)" dalam penelitian ini adalah isi atau

¹¹ Departemen Pendidikan nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* Balai Pustaka, Jakarta, 2000 hal 483

¹² *Ibid.*, hal 233

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1997 hal 3

muatan pendidikan yang terkandung di dalam surat al-Fatihah sebagai surat pembuka dari al-Qur'an

C Alasan Pemilihan Judul

Atas dasar pokok permasalahan yang diangkat di atas, maka penelitian ini mempunyai beberapa alasan, yaitu

- 1 Karena surat Al-Fatihah selain mengandung pokok-pokok keimanan, ibadah, dan syari'ah juga mengandung makna pendidikan
- 2 Sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang meneliti masalah tersebut

D Fokus Penelitian

1 Batasan Ruang lingkup Penelitian

Dalam suatu penelitian, hendaknya diperlihatkan batas-batas penelitian sehingga penelitian tersebut tidak akan meluas atau terlalu sempit pembahasannya atau dapat diperoleh gambaran yang jelas dan terhindar dari interpretasi. Maka dalam pembahasan skripsi ini penulis memberikan batasan masalah yang akan dibahas yaitu membatasi masalah pada nilai-nilai pendidikan dalam surat al-fatihah

2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka pokok permasalahan sebagai berikut

- a Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam?
- b Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat Al-fatihah?

E Tujuan Dan Signifikansi Penelitian

1 Tujuan Penelitian

Atas dasar pokok permasalahan yang diangkat di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan

- a Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam
- b Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat Al-fatihah

2 Signifikansi Penelitian

a Signifikansi Akademik

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan bahan pustaka dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di semua kalangan dalam rangka peningkatan iman dan taqwa kepada Allah SWT

b Signifikansi Sosial praktis

Dalam signifikansi sosial praktis penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah pendidikan Islam dengan mengungkap kandungan nilai pendidikan di dalam al-Qur'an sebagai salah satu

sumber pendidikan Islam khususnya kepada dunia pendidikan, kepada masyarakat, dan semua kalangan

F Kajian Pustaka

Bahasan tentang masalah pendidikan Islam telah banyak ditemukan dalam buku-buku maupun tulisan-tulisan lain. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini di hadapan kajian-kajian yang telah dilakukan, sekaligus membedakannya berikut penulis kemukakan bahasan-bahasan tentang pendidikan Islam.

M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* banyak mengemukakan bahwa pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai kebenaran dan konsep ilahi menyempurnakan serta mengoreksi kekurangan sistem pendidikan yang ada. Metode pendidikan Islam mendorong, memfungsikan, serta mengaktualisasikan segenap kemampuan kejiwaan yang nelunah dan ditunjang dengan kemampuan jasmaniah. Di dalam buku ini juga sempat disinggung implikasi al-Qur'an terhadap pendidikan, akan tetapi pembahasannya sangat umum yang memandang bahwa banyak motivasi pendidikan yang terkandung di dalam al-Qur'an¹⁴

Jalaluddin dalam bukunya *Teologi Pendidikan*, banyak menginformasikan bahwa pendidikan Islam telah dirintis oleh Rasulullah SAW dengan tujuan untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia dan

¹⁴ M. Arifin *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Bumi Aksara, Jakarta, 2003 hal 15

memiliki ciri-ciri kepribadian yang ma'ruf, menjauhi yang munkar dan beriman kepada Allah. Keberhasilannya yang luar biasa dalam membimbing para sahabatnya telah mewariskan nilai-nilai akhlak yang mulia yang kemudian meneruskan risalahnya dari generasi ke generasi. Di dalam buku ini juga disebutkan bahwa filsafat pendidikan merupakan wilayah yang menarik untuk dikaji dari berbagai disiplin ilmu. Filsafat pendidikan Islam melihat pendidikan yang bersumber dari wahyu Ilahi dapat dibunikan dalam kehidupan dan peradaban manusia, sebab Islam bukan hanya ajaran yang bersifat doktriner saja, tetapi merupakan ajaran yang juga bersifat operasional¹⁵

Munzir Hitami dalam bukunya *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* menggambarkan bahwa pendidikan Islam hingga kini terjerembab dalam krisis. Buku ini berusaha menampilkan bahwa telah banyak pakar pendidikan muslim berusaha keras menjawab krisis tersebut, seperti Isma'il Raji al-Faruqi, Sayyed Hussein Nasr, Syed Muhammad al-Naqub al-Attas. Mereka dikenal gigit mengonsep pendidikan Islam agar relevan dengan tuntutan manusia dan tantangan masa kini. Di Indonesia juga muncul pakar-pakar serupa yang melahirkan banyak karya tentang pendidikan Islam. Namun sayang, kebanyakan karya itu tidak lahir dari penelitian dan pemikiran yang serius. Kebanyakan berupa kumpulan tulisan atau ada juga yang berbentuk buku tetapi ditulis oleh mereka yang kurang mengerti khazanah pendidikan Islam dan Barat, sehingga kurang bisa

¹⁵ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* Infinite Press Pekanbaru, 2004 hal 34

membedakannya

Hujair AH Sanaky dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, banyak mengemukakan bahwa dalam upaya membangun masyarakat madani, pendidikan Islam harus berupaya mengembangkan konsep pendidikan integralistik, konsep pendidikan humanistik, konsep pendidikan pragmatis dan konsep pendidikan yang berakar pada budaya¹⁶

Secara umum, konsep pendidikan Islam yang ditawarkan untuk masyarakat madani Indonesia, adalah pendidikan yang berorientasi pada kompetensi nilai-nilai *ilahiyah, knowledge, skill, ability*, sosio-kultural dan harus berfungsi untuk memberikan kaitan secara operasional antara peserta didik dengan masyarakatnya, lingkungannya dan selanjutnya serta melakukan perubahan. Di dalam buku ini juga diungkapkan mengenai visi, misi pendidikan Islam sampai pada dataran strategis pembelajaran dalam upaya membangun masyarakat di Indonesia. Berbagai kelemahan pendidikan yang sudah berjalan juga banyak dikritisi dalam buku ini¹⁷

Berdasarkan beberapa karya yang diilustrasikan di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan kajian terhadap “Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur’an Telaah terhadap Surat al-Fatihah” Tanpa sikap *a priori* penulis berkesimpulan selama ini belum ada kajian yang secara khusus mengkaji topik yang akan penulis angkat

¹⁶ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* Infinite Press Pekanbaru, 2004 hal 31

¹⁷ *Ibid.* hal 61

G. Metodologi Penelitian

Penulis akan menitikberatkan pada pengolahan data secara kualitatif. Adapun proses penyimpulan datanya bertumpu pada kajian dan studi literatur. Secara metodologis, langkah-langkah yang akan penulis tempuh adalah

1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis yang berusaha melihat makna pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi, yaitu al-Qur'an. Dengan pendekatan ini akan melihat bahwa makna pendidikan di dalam surat al-Fatihah dapat dihumikan dalam dataran operasional. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur.¹⁸

2 Metode Pengumpulan Data

Metode ini sebagai langkah awal dan lanjutan dalam penyusunan skripsi yang merupakan studi pustaka (*library research*). Langkah yang ditempuh dengan cara pengumpulan data dengan cara mengkaji kitab-kitab tafsir terutama tafsir surat al-Fatihah sebagai data primer. Kemudian penelaahan terhadap buku-buku, tulisan-tulisan lain yang terkait sebagai data sekunder. Data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan penilaian dan penelaahan secara cermat. Dengan langkah ini diharapkan akan

¹⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Kualitatif* Rake Sarasih, Yogyakarta, 1998 hal

menghasilkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁹

3 Metode Analisis Data

a Metode tafsir *tahlily*

Metode tafsir *tahlily* yaitu metode yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya,²⁰ meliputi asbabun nuzul, munasabah ayat serta pendapat para mufassir. Karenanya, metode ini sangat tepat untuk mengungkap kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat al-Fatihah.

b Metode interpretasi

Metode interpretasi yaitu memaknai teks untuk memperoleh pemahaman makna yang terkandung dalam teks tersebut.²¹ Pemilihan metode ini sangat perlu dalam memahami makna yang terkandung dalam surat al-Fatihah, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

c Metode komparasi

Metode komparasi yaitu suatu cara pemaknaan dengan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain.²² Pemilihan metode ini digunakan untuk menjelaskan makna surat al-Fatihah dengan membandingkan pendapat mufassir satu dengan mufassir lainnya.

¹⁹ *Ibid*, hal 159

²⁰ Abd al-Havy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu y Suatu Pengantar* terj Surya A Jarman, PT Rara Grafindo Persada, Bandung, 1996 hal 12

²¹ Anton Bakker dan Ahmad Chainus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* Kanisius, Yogyakarta, 1994 hal 74

²² Winarno Surakmad *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Transito, Bandung, 1990 hal

H. Sistematika Pembahasan

Rencana penulisan skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Hal ini dimaksudkan agar mampu memberikan gambaran yang terpadu mengenai “Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-fatihah”

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, fokus penelitian, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan memaparkan gambaran umum tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Cakupan bahasan pada bab ini meliputi pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Bab ketiga akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat al-Fatihah yang meliputi, gambaran tentang surat al-Fatihah, asbab al-nuzul surat al-Fatihah dan hubungannya dengan surat lain, kemudian makna surat al-Fatihah serta nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat al-Fatihah.

Bab keempat merupakan analisis yang akan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam surat al-Fatihah.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan atas bahasan yang penulis angkat, kemudian saran-saran dan kata penutup.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A Pengertian Pendidikan Islam:

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang terdiri atas dua kata “*pais*” yang artinya anak, dan kata “*again*” yang artinya membimbing. Jadi, artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.¹ Dapat pula diartikan sebagai proses atau aktivitas yang secara langsung untuk membentuk dan merubah perkembangan manusia ke arah yang lebih baik.²

Sedangkan secara terminologi telah banyak para pakar yang mengemukakan definisi pendidikan. Misalnya John Dewey sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.³ Begitu juga S. A. Bratanata yang mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya. Sedangkan Rousseau mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah memberi perbekalan yang tidak ada pada masa

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati *Ilmu Pendidikan* PT Rineka Cipta, Jakarta, 2001, hal 69

² F. J. McDonald, *Educational Psychology* Wadsworth, California, 1959 hal 50

³ *Ibid.* hal 71

anak-anak, akan tetapi dibutuhkannya pada waktu dewasa ⁴

Apabila pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka penyusunan rumusannya setidaknya-tidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna kata tersebut. Menafikan kenyataan ini akan menjadikan arti pendidikan Islam kurang lengkap.

Islam sendiri, secara *derifatif* memuat berbagai makna. Secara etimologi, kata Islam berasal dari bahasa Arab *salima-yaslimu-salamatan, Islaman*, yang artinya tunduk, patuh, beragama Islam ⁵. Arti lainnya ialah *sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Di dalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani (layaknya tangga, meningka⁴ naik). Selain itu, Islam juga ditengarai sebagai bentukan dari kata *istimāʿ* (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *salam* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat, atau kesejahteraan. Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat ⁶.

Menurut Mahmud Syaltut, Islam adalah agama Allah yang dasar-dasar dan syari'atnya diturunkan kepada Muhammad S A W dan dibebankan kepadanya untuk menyampaikan dan mengajak mengikuti kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, secara terminologis pengertian Islam tidak dapat dilepaskan dari makna kata asal yang

⁴ *Ibid* hal 3

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* PT Hidakarya Agung Jakarta, t th, hal 177

⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal 70

dimaksud⁷

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin, yaitu sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat⁸

Menurut Abdurahman al-Nahlawi bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat⁹ Sejalan dengan itu, M Arifin merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjwai dan mewarnai corak kepribadiannya¹⁰ Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam

Menurut Achmadi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala

⁷ Mahmud Syaltut, *al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, Daar al-Qalam, Kairo, 1966 hal 12

⁸ Jalaluddin, *op cit.* hal 74

⁹ Abdurahman al-Nahlawi *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* terj Herry Noer Ali CV Diponegoro, Bandung, 1989 hal 41

¹⁰ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hal 7

usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan moral Islam¹¹

Pendidikan Islam sangat luas jangkauannya, karenanya yang harus digarap oleh pendidikan Islam di antaranya harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Karenanya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam ialah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pondasi bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat.

B. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam sebagai sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan Islam itu sendiri. Karenanya, dasar yang dimaksud ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat di mana

¹¹ Achmadi *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosen tris* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal 28-29

pendidikan itu berlaku

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan hadits-lah yang menjadi pondamennya.¹² Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akal.

Secara detail, kemudian dasar-dasar pendidikan Islam dirumuskan oleh para ahli. Misalnya yang dirumuskan oleh Said Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa dasar ideal pendidikan Islam adalah mencakup

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan yang sesuai dengan konteks zaman, ruang dan waktu. Al-Qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya memuat beberapa aspek yang dapat dijadikan

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT Al-Ma'arif Bandung, 1989, hal. 41

sebagai sejarah pendidikan Islam. Ini bisa dilihat bagaimana al-Qur'an mengisahkan beberapa kisah Nabi, misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasul pertama. Ia merintis budaya awal di bidang *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَقْبُلُوا بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya 'Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (QS al-Baqarah [2] 31)'¹³

Di samping itu, al-Qur'an juga sebagai pedoman normatif teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Dari al-Qur'an lah digali rumusan-rumusan pendidikan Islam agar sesuai dengan cita-cita Islam.¹⁴

2. Sunnah (Hadits)

Sunnah memang berkedudukan sebagai penjelas al-Qur'an. Namun pengamalan kekuatan kepada Allah sesuai dengan ajaran al-Qur'an sering kali sulit terlaksana tanpa penjelasan dari sunnah atau hadits. Karenanya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati Rasul dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Itulah sebabnya para ulama memandang bahwa sunnah merupakan sumber hukum Islam/ajaran Islam.

¹³ Bustamri A. Gani dkk. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Muja'mma al-Malik Fahd li Thi'ba at al-Mushar al-Syarif Madinah 1418 H, hal 14

¹⁴ Muhammadiyah dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Trigenda Karya, Bandung, 1993 hal 144

yang kedua setelah al-Qur'an¹⁵

3 Teladan Sahabat Nabi

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber pendidikan Islam, kemudian diteruskan oleh Umar bin Khattab yang banyak melakukan reaktualisasi ajaran Islam. Tindakan Umar ini sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan, terutama dalam pembaharuan pendidikan Islam. Kemudian tindakan tersebut diteruskan oleh Utsman bin Affan, misalnya dengan upaya melakukan sistematisasi terhadap al-Qur'an berupa kodifikasi al-Qur'an. Kemudian disusul oleh Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya, atau sebaliknya.¹⁶

4 Kemaslahatan Umat

Maksudnya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional, dapat disusun dan dikelola menurut kondisi dan kebutuhan masyarakat. Atau dapat pula dikatakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.¹⁷

5 Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang kompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut tercermin kekhasan

¹⁵ *Ibid* hal 145

¹⁶ *Ibid* hal 146

¹⁷ *Ibid* hal 147

masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam¹⁸ Tentu saja ada seleksi terlebih dahulu terhadap tradisi tersebut, mana yang sesuai diambil, dan yang bertentangan ditinggalkan

6 Hasil Pemikiran (*Ijtihad*)

Hasil pemikiran atau *ijtihad* para *mujtahid* dapat dijadikan dasar pendidikan Islam. Apalagi *ijtihad* tersebut telah menjadi konsensus umum (*ijma'*) sehingga eksistensinya semakin kuat¹⁹ Tentu saja konsensus di sini adalah konsensus para pakar pendidikan yang menurut Zakiah Daradjat harus tetap bersumber pada al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat oleh para pakar pendidikan Islam²⁰ *Ijtihad* tersebut juga harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu dan teori-teori pendidikan baru hasil *ijtihad* harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar ideal pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah, sebagaimana rujukan Islam. Kemudian ada yang menambahkan teladan sahabat Nabi, kemaslahatan umat, nilai atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat, dan hasil pemikiran (*ijtihad*) para tokoh pendidikan Islam

¹⁸ *Ibid.* hal 147

¹⁹ *Ibid.* hal 148

²⁰ *Ibid.* hal 150

²¹ Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* Bumi Aksara Kerja Sama dengan Departemen Agama, Jakarta, 1993 hal 21-22

C Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Karenanya, tujuan pendidikan Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam ialah untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Tujuan pendidikan sendiri menurut Achmadi ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah-laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.²² Karenanya, pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara personal maupun kolektif). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara personal, kolektif, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan.

²² Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992, hal. 59.

Secara ringkas Umar Muhammad al-Taoumy al-Syaibani menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidik untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah²³

Tujuan tersebut sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu "membimbing manusia agar berakhlak mulai". Kemudian akhlak mulai dimaksud diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya. Sebagaimana pernah dikemukakan oleh al-Ghazali dan dikutip oleh Zainuddin, bahwa akhlak merupakan aspek yang paling fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara²⁴. Karenanya, tujuan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada aspek ini. Menurut al-Ghazali, pendidikan Islam juga menonjol dengan karakteristik religius moralisnya,

²³ Umar Munamma al-Taoumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung Bulan Bintang Jakarta, 1999 hal 18

²⁴ Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali* Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal 44

yang tampak secara jelas dalam tujuan-tujuan dan metode-metodenya²⁵

Menurut M Arifin, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam²⁶ Tujuan ini ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam

Sejalan dengan itu, M Chabib Thoha merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah S W T agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya²⁷

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah S W T Tujuan ini mungkin membuahkan tujuan-tujuan khusus Mengingat bahwa Islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula²⁸

Karenanya, apabila rumusan-rumusan tersebut dikaitkan dengan

²⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu* CV Diponegoro Bandung 1986 hal 31

²⁶ M Arifin *op cit* hal 29

²⁷ M Chabib Thoha, *Ka pita Seiekta Pendidikan Islam* Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1996 hal 99

²⁸ Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam* CV Diponegoro, Bandung, 1988, hal 119

ajaran Islam, maka tujuan pendidikan Islam adalah

- 1 Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah S W T
- 2 Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah S W T
- 3 Membina dan memupuk akhlak al-karimah
- 4 Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi munkar
- 5 Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk lain²⁹

Menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan bisa dibedakan beberapa tujuan, *pertama*, tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat *Kedua*, tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diginikan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya *Ketiga*, tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat³⁰

Di dalam proses pendidikan, tujuan tersebut dicapai secara integral, tidak terpisah, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti dikehendaki oleh Islam Tipe inilah yang biasanya disebut sebagai

²⁹ *Ibid.* hal 100-101

³⁰ M Arifin, *loc cit*

insan kamul

Karena tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan cita-cita mewujudkan nilai-nilai maka filsafat pendidikanlah yang memberi dasar dan corak serta arah tujuan pendidikan itu sendiri. Rangkaian proses penyampaiannya, filsafat pendidikan berfungsi sebagai korektor terhadap kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga memungkinkan proses tersebut dapat berfungsi kembali dalam jalur tujuannya.

Untuk melaksanakan tujuan tersebut, dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu, *pertama* tujuan operasional. Tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau ditetapkan dalam kurikulum. Produk pendidikan belum siap dipakai di lapangan karena masih memerlukan latihan ketrampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni.

Kedua, tujuan fungsional. Tujuan fungsional yaitu tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis. Produk kependidikan telah mencapai keahlian teoritis ilmiah dan juga kemampuan/ketrampilan yang sesuai dengan bidangnya, bilamana dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan praktis atau teknis operasional. Artinya anak didik telah siap dipakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkungannya.³¹

Demikian juga dalam pendidikan Islam, bahwa penetapan tujuan

³¹ *Ibid.* hal 30

itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaan agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan)

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat³²

Dari uraian di atas dapat ditegaskan lagi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah dan ilmiah. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia, dan keselamatan di akhirat.

D Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sebelum membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, perlu terlebih dahulu dijelaskan mengenai nilai-nilai itu sendiri. Menurut Milton Rokeach dan James Bark bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada di ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau

³² *Ibid.* hal 28

tidak pantas dikerjakan³³ Menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip M Chabib Thoa menyebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, sesuatu yang ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuai pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi³⁴

Nilai merupakan realitas anstrak Nilai dapat dirasakan dalam diri seseorang yang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup Karenanya, nilai menduduki tempat penting dalam kehidupan seseorang sampai pada suatu tingkat, di mana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai

Nilai dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap-sikap dan pola pikir Nilai-nilai juga ditanamkan pada seorang pribadi dalam suatu proses sosialisasi, melalui sumber-sumber yang berbeda misalnya keluarga, lingkungan, pendidikan, agama Dengan mengetahui sumber dan sarana-sarana yang menanamkan nilai-nilai, orang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada dirinya

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai dapat dikelompokkan menjadi, nilai biologis, nilai keagamaan, nilai cinta kasih, nilai harga diri dan nilai jati diri Kesemuanya

³³ www.kabar-pendidikan.blogspot.com, www.kmp-malang.com

³⁴ M Chabib Thoha, *op cit* hal 60

dapat berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Sedangkan dilihat dari sumbernya, maka dapat dikelompokkan menjadi, nilai ilahiyah (ubudiyah dan muamalah), nilai insaniyah. Nilai ilahiyah merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah). Sedangkan nilai insaniyah merupakan nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.³⁵

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuatan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.

Pertama, nilai sebagai standar. Nilai merupakan patokan (standar) haluan perilaku dalam berbagai cara seperti dapat mengarahkan untuk mengambil posisi tertentu dalam masalah sosial, mempersiapkan untuk menghadapi pemikiran dan sikap orang lain, membimbing diri sendiri terhadap orang lain, menilai dan menghargai diri sendiri dan orang lain, mempelajari diri sendiri dan orang lain, mengajak dan mempengaruhi nilai orang lain untuk mengubahnya ke arah yang lebih baik, dan memberikan alasan terhadap tindakan yang dilakukan.

Kedua, nilai sebagai dasar penyelesaian konflik dan pembuatan keputusan. Dengan adanya nilai dalam diri seseorang, maka konflik atau pertentangan yang ada dalam diri sendiri maupun orang lain, dapat lebih mudah terselamatkan. Di samping itu, pembuatan keputusan dapat dilakukan secara lebih efektif atas dasar nilai yang ada.

³⁵ *Ibid.* hal 63-64

Ketiga, nilai sebagai motivasi Nilai yang dianut seseorang akan lebih mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai nilainya Dengan demikian pemahaman terhadap nilai akan meningkatkan motivasi dalam melakukan suatu tindakan

Keempat, nilai sebagai dasar penyesuaian diri Dengan pemahaman nilai yang baik orang cenderung akan lebih mampu menyesuaikan diri secara lebih baik Memahami nilai orang lain dan nilai kehidupan penting artinya bagi seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan

Kelima, nilai sebagai dasar perwujudan diri Proses perwujudan diri ini banyak ditentukan dan diarahkan oleh nilai yang ada dalam dirinya³⁶

Menurut Muhammad Surya, nilai yang dianut seseorang akan tercermin dalam tindakan-tindakan yang dipilihnya Karenanya, nilai pendidikan yang ada pada seseorang akan tercermin pula pada tindakan-tindakannya³⁷

Selanjutnya, dalam kaitan dengan nilai pada bahasan ini akan ditelaah nilai yang berkaitan dengan apa yang datang dari Tuhan atau agama Islam yang berkaitan langsung dengan pendidikan yang meliputi proses serta iklim keagamaan yang melingkunginya, baik yang terencana maupun yang tidak terencana

Nilai-nilai pendidikan Islam, tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama, tetapi lebih penting adalah melalui

³⁶ Muhammad Surya, *Bina Keluarga* CV Aneka Ilmu, Semarang 2003, hal 78-80

³⁷ *Ibid.* hal 9

penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan untuk sampai kepada makna agama³⁸

Di atas telah disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan agama Islam itu sendiri. Menurut H A R Gibb sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin bahwa Islam sendiri tidak dapat dipandang sebagai ajaran agama semata, sebagaimana agama lainnya. Islam bukan hanya sistem teologi, melainkan juga suatu sistem peradaban yang lengkap. Islam bukan hanya agama yang memuat ajaran yang bersifat doktrinal, tetapi Islam merupakan bentuk ajaran agama yang operasional.³⁹ Maksudnya, ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi itu dapat dibumikan dalam kehidupan dan peradaban manusia.

Sejalan dengan itu maka filosofis pendidikan Islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia yaitu agar manusia menjadi pengabdian Allah yang patuh dan setia, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat (51) ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (Q S adz-Dzariyah [51] 56)⁴⁰

Tujuan tersebut tidak mungkin dicapai secara utuh dan sekaligus, perlu proses dan pentahapan. Tujuan ini hanya dijadikan dasar dalam

³⁸ Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar* UII Press, Yogyakarta, 2004, hal 13

³⁹ Jalaluddin, *op cit* hal 91-92

⁴⁰ Bustami A. Gani, dkk., *op cit* hal 862

merumuskan tujuan pendidikan Islam, hingga secara operasional akan diperoleh tujuan acuan lebih kongret. Dari tujuan utama ini kemudian dibuat penjabarannya.

Pencapaian tujuan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, tidak mungkin dilakukan secara serentak. Karenanya, pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Namun demikian, setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan sesamanya, karena ada landasan dasar yang sama, serta tujuan yang tunggal. Pencapaian jenjang itu senantiasa didasarkan pada prinsip dasar pandangan terhadap manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, masyarakat dan akhlak seperti yang termuat dalam dasar pendidikan Islam itu sendiri. Sehubungan dengan hal itu, maka tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai nilai dan dimensi.

Dari sudut pandang ini, maka nilai-nilai pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandangan tertentu. Secara garis besarnya, nilai-nilai pendidikan dalam Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama. Setiap dimensi mengacu kepada nilai pokok yang khusus. Atas dasar pandangan yang demikian, maka nilai pendidikan dalam Islam mencakup ruang lingkup yang luas.

Pertama, dimensi hakikat penciptaan manusia. Berdasarkan dimensi ini, nilai pendidikan Islam arahnya kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari nilai ini, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta

didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah SWT yang setia. Mengacu kepada tujuan tersebut, pendidikan Islam dipandang sebagai upaya untuk menempatkan manusia pada statusnya sebagai makhluk yang diciptakan dan kehidupannya diarahkan pada untuk menaati pedoman kehidupan yang telah ditetapkan baginya.⁴¹

Kedua, dimensi tauhid. Mengacu pada dimensi ini, maka nilai pendidikan Islam arahnya kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian, pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa. Di antara ciri mereka yang takwa adalah beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rizki, beriman kepada al-Qur'an serta kitab samawi lainnya, dan keyakinan adanya kehidupan akhirat.⁴²

Ketiga, dimensi moral. Dimensi ini posisi manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitrah. Maksudnya, bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraishy Shihab, potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, baik dan indah.⁴³

Hubungannya dengan dimensi moral ini, maka nilai pendidikan Islam arahnya kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan Islam dititikberatkan pada upaya pengenalan

⁴¹ Jalaluddin, *op cit* hal 93

⁴² *Ibid* hal 94

⁴³ M. Quraishy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, hal 254-

terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan. Sumber utama dari nilai-nilai moral dimaksud adalah ajaran wahyu⁴⁴

Keempat, dimensi perbedaan individu Manusia merupakan makhluk ciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun di balik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dimensi individu dititikberatkan pada bimbingan dan pengembangan potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan yang eksploratif (dapat mengembangkan diri). Dengan demikian, menurut nilai ini usaha pendidikan ditekankan pada pembentukar *insan kamil* (manusia sempurna) sesuai dengan kadar yang dimiliki masing-masing. Manusia sebagai makhluk individu memiliki potensi fisik, mental dan intelektual. Tujuan pendidikan Islam dalam hal ini diarahkan pada pencapaian target perkembangan maksimal dari ketiga potensi tersebut, dengan memperhatikan kepentingan faktor perbedaan individu.⁴⁵

Kelima, dimensi sosial Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Karenanya, dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia

⁴⁴ Jalaluddin, *op cit* hal 95

⁴⁵ *Ibid.* hal 96

mengenal sejumlah lingkungan sosial, dari bentuk satuan yang terkecil hingga yang paling kompleks, yaitu rumah tangga hingga lingkungan yang paling luas seperti negara. Sejalan dengan nilai-nilai ini, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran, agar keharmonisan hubungan antara sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis⁴⁶

Keenam, dimensi profesional. Setiap manusia memiliki kadar kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan pengembangan kemampuan yang dimiliki itu, manusia diharapkan dapat menguasai ketrampilan profesional. Adanya perbedaan dalam bidang kemampuan tersebut, menyebabkan profesi manusia beragam. Hubungannya dengan nilai ini, pendidikan Islam juga mempunyai tujuan tersendiri, yaitu diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat memiliki ketrampilan yang serasi dengan bakat yang dimiliki, hingga ketrampilan itu dapat digunakan untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya⁴⁷

Ketujuh, dimensi ruang dan waktu. Tujuan pendidikan Islam juga dapat dirumuskan atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan. Nilai ini sejalan dengan tataran pendidikan Islam yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup

⁴⁶ *Ibid.* hal 97

⁴⁷ *Ibid.* hal 99

panjang

Dengan demikian, secara garis besarnya tujuan yang harus dicapai pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut, utamanya sebagai upaya untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan di akhirat ⁴⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak nilai dan dimensi yang termuat dalam pendidikan Islam. Karenanya, tujuan pendidikan Islam arahnya harus mengacu pada nilai-nilai dan dimensi-dimensi tersebut

•

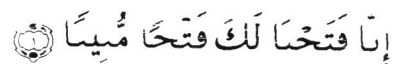
⁴⁸ *Ibid* hal 100

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-FATIHAH

A Gambaran Umum Surat al-Fatihah

Kata al-Fatihah berasal dari kata *fataha*, *yafitahu*, *fathan* yang berarti pembukaan. Kata *fataha* dapat pula diartikan kemenangan.¹ Dinamai pembukaan karena dilihat dari segi posisinya surat al-Fatihah berada pada bagian awal yang mendahului surat-surat lain. Sedangkan *fatihah* dalam arti kemenangan dapat dijumpai pada nama surat yang ke-48 yang berjudul *al-Fath* yang berarti kemenangan. Ayat tersebut selengkapnya berbunyi,

• 

*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata (Q S al-Fath [48] 1)*²

Dilihat dari ajarannya, surat al-Fatihah memuat pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surat-surat lainnya dalam al-Qur'an. Al-Fatihah sering pula disebut sebagai *umm al-Qur'an* (induknya al-Qur'an), dan *umm al-kitab* (induknya al-kitab)³

Menurut tafsir yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI,

¹ Abu Luwis Ma luf *al-Munjid fi al-Lughah wa al- Alam* Daar al- Wasyriq, Beirut-Libanon 1986 hal 987

² Bustami A Gani dkk *al-Qur an dan Terjemahnya*, Muja'mma' al-Malik Fahdli Thiba'at al-Mushaf al-Syarif Madinah 1418 H, hal 837

³ Mukti Ali dkk, *al-Qur an dan Tafsirnya* Jilid I, Departemen Agama RI, Jakarta, 1983/1984 hal 3

bahwa surat al-Fatihah dinamai *umm al-Qur'an* atau *umm al-Kitab*, karena sebagai induk, pokok atau basis bagi al-Qur'an seluruhnya. Dengan arti ini, maka surat al-Fatihah ini mengandung seluruh pokok-pokok ajaran al-Qur'an⁴

Nama lainnya yang diberikan kepada surat al-Fatihah adalah *sab'u min al-matsani* (tujuh yang diulang). Sebab-sebab dinamai *sab'u al-matsani* adalah karena ayatnya berjumlah tujuh dan dibaca berulang-ulang dalam sembahyang⁵

Menurut Ibn Katsir, surat al-Fatihah juga dapat dinamai *al-Syifa*, *al-Raqiyah*, *Asas al-Qur'an*, *al-Waqiyah* dan *al-Kafiyah*. Nama *al-Syifa'* yang berarti obat ini didasarkan pada hadits *marfu'* yang diriwayatkan al-Darimy dari Abi Sa'id yang artinya, "*Fatihah al-Kitab Syifa Min Kulli Samm'*" (surat al-Fatihah adalah obat dari setiap penyakit). Inilah yang diduga mendasari kaum muslimin menggunakan surat al-Fatihah sebagai doa yang seringkali dibaca untuk mendapatkan perlindungan dari Allah S W T

Selanjutnya, nama *al-Raqiyah* yang berarti permohonan ini didasarkan pada hadits Abi Sa'id yang terdapat dalam Shahih Bukhari, yang mengatakan bahwa ketika seorang laki-laki mengharapkan keselamatan, Rasulullah S a w mengatakan kepadanya "*wa maa yudrika annaha raqiyah*" (tidaklah ia dapat bahwa al-Fatihah itu merupakan keselamatan). Nama al-Fatihah sebagai *asas al-Qur'an* yang berarti dasar-dasar al-Qur'an didasarkan pada riwayat al-Syiba'i dari Ibn 'Abbas, bahwa Rasulullah S a w

⁴ *Ibid* hal 4

⁵ *Ibid* hal 5

menyatakan “*wa asasuha bismillahirrahmanirrahim*” (artinya asas al-Fatihah itu adalah *bismillahirrahmanirrahim*) Sedangkan nama surat al-Fatihah sebagai *al-Waqiyah* yang berarti pemeliharaan diberikan oleh Sufyan bin Uyainah, dan nama *al-kafiyah* yang berarti mencakup diberikan oleh Yahya bin Abi Katsir Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa al-Fatihah mencakup surat-surat lainnya dan tidak ada yang dapat mencakup kecuali surat al-Fatihah⁶

Menurut al-Zamakhsyari dalam kitabnya *al-Kasyaf* menyebut surat al-Fatihah sebagai surat *al-shalat* dan *al-kanz* yang berarti perbendaharaan⁷ Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat dalam bukunya *Tafsir Sufi al-Fatihah* menyebutkan bahwa nama yang disepakati oleh semua mazhab adalah *al-Fatihah* saja karena sebenarnya kependekan dari kata *Fatihah al-Kitab* atau *Fatihah al-Qur'an* yang artinya pembuka untuk al-Qur'an⁸

Surat al-Fatihah merupakan surat yang paling populer di antara surat-surat lainnya dalam al-Qur'an Meskipun belum ada penelitian yang menjelaskan mengapa surat al-Fatihah itu begitu populer dan dikenal luas oleh masyarakat, setidaknya, ada beberapa analisis yang perlu dikemukakan sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata

Pertama, karena surat al-Fatihah berada pada urutan pertama dalam

⁶ Ibn Katsir al-Damasqy *Tafsir al-Qur'an al-Adhim* Juz I, Maktabah al-Nur al-Ilmiah, Beirut, t th hal 15-18

⁷ Al-Zamakhsyari *al-Kasyf* Juz I Daar al-Kitab al-Ilmiah, Beirut-Libanon t th, hal 15

⁸ Jalaluddin Rahmat *Tafsir Sufi al-Fatihah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000 hal 44

susunan al-Qur'an Dengan demikian, bagi setiap orang yang membaca al-Qur'an sungguhpun tidak sampai tamat, mesti terlebih dahulu membaca surat al-Fatihah Kesan pertama yang dilihat oleh seseorang yang membuka al-Qur'an tersebut, sudah barang tentu pada surat al-Fatihah ini Secara psikologis, memang bahwa kesan pertama lebih kuat dibandingkan dengan kesan yang datang kemudian⁹

Kedua, karena surat al-Fatihah termasuk bacaan wajib dalam shalat Jika seseorang mengerjakan shalat lima waktu sebanyak tujuh belas rakaat, dan setiap rakaat diwajibkan membaca surat al-Fatihah, berarti ia telah membaca 17 kali surat al-Fatihah setiap harinya Bacaan ini terus dilakukan, sehingga dengan sendirinya mudah diingat dan dihafalkan¹⁰

Ketiga, karena surat al-Fatihah mengandung pokok-pokok ajaran al-Qur'an Berbagai ajaran yang terdapat dalam surat selanjutnya yang ada dalam al-Qur'an sudah disinggung secara singkat di dalam surat al-Fatihah Atas dasar ini, maka dengan membaca surat al-Fatihah, akan membantu seseorang dalam memahami ajaran yang terdapat dalam surat-surat berikutnya¹¹

Keempat, karena surat al-Fatihah seringkali digunakan sebagai do'a yang dipanjatkan untuk seseorang yang telah meninggal dunia atau dalam keadaan terkena musibah Hal ini tidak mengherankan, karena di dalam surat al-Fatihah terdapat kalimat yang menunjukkan do'a, seperti kalimat yang

⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-ayat Tarbiyah)* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002 hal 11-12

¹⁰ *Ibid.* hal 13

¹¹ *Ibid.* hal 11

berbunyi *ihdina al-shirat al-mustaqim* (tunjukkan kepada kami jalan yang lurus) ¹²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud surat al-Fatihah ialah surat pembuka dari al-Qur'an. Beraneka ragamnya nama surat al-Fatihah dan maknanya, menunjukkan tentang peran, fungsi, kandungan, hikmah dan kesitimewaan yang dimiliki surat al-Fatihah tersebut.

B Asbab al-Nuzul Surat al-Fatihah dan Hubungannya dengan Surat Lain

1 Asbab al-Nuzul Surat al-Fatihah

Sebagaimana namanya yang berbeda-beda, mengenai turunnya surat al-Fatihah pun banyak riwayat yang menyebutkan. Sebagian menyebutkan bahwa surat al-Fatihah diturunkan di Makkah, yaitu pada permulaan disyariatkannya shalat, dan surat inilah yang pertama kali diturunkan secara lengkap tujuh ayat ¹³

Selanjutnya dalam kitab *Asbab al-Nuzul*, Abi Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidy al-Naysaburi mengatakan, bahwa dalam hal turunnya surat al-Fatihah ini terdapat perselisihan, namun menurut sebagian besar para ahli tafsir bahwa surat al-Fatihah turun di Makkah dan termasuk surat dari al-Qur'an yang pertama kali diturunkan. Lebih lanjut ia menyebutkan

¹² *Ibid.* hal 12

¹³ Abi Laits Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandy, *Tafsir al-Samarqandy al-Musamma Bahr al-Ulum* Juz I, Daar al-Kitab al-Ilmiyah, Beirut-Libanon t th, hal 78-79

احبريا أبو اسحاق احمد بن محمد المفسر قال احبريا الحسن بن جعفر
المفسر قال احبريا ابوالحسن بن محمد بن محمود المروري قال حدثنا عد
الله بن محمود السعدي قال حدثنا ابو يحيى القصرى قال حدثنا مروان بن
معاوية عن الولاء بن المسيب عن الفصل بن عمر عن على بن ابي طالب
عليه السلام قال برلت فاتحه الكتاب بمكة من كثر تحت العرش

Telah menceritakan kepada kami, bahwa Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad al-Mufassir berkata "telah menceritakan kepada kami bahwa al-Hasan bin Ja'far al-Mufassir berkata "telah menceritakan kepada kami Abu al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Mawardzy berkata, bahwa Abdullah bin Mahmud al-Su'diy berkata, bahwa Abu Yahya al-Qushara berkata, bahwa Marwan bin Mu'awiyah dari al-Wila bin al-Musayyah dari al-Fadhil bin Umar dari Ali bin Abi Thalib as berkata bahwa Fatimah al-Kitab (surat al-Fatihah) diturunkan di Makkah dari perbendaharaan yang terdapat di bawah Arasy¹⁴

Pendapat yang lain menyatakan bahwa surat al-Fatihah turun di Madinah, sebagaimana dikemukakan oleh Mujahid, walaupun pendapat ini menurut al-Husain bin al-Fahili sebagai pendapat yang tergesa-gesa dan janggal. Karenanya, ulama lain kebanyakan menyangkalnya¹⁵

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa surat al-Fatihah diturunkan dua kali, yaitu di Makkah dan di Madinah dengan tujuan untuk memuliakan surat tersebut. Ibn Katsir mengatakan bahwa surat al-Fatihah diturunkan dua kali, sekali di Makkah dan sekali lagi di Madinah. Sementara itu ada pula pendapat seperti Abu Laits al-Samarqandi yang mengatakan bahwa sebagian surat al-Fatihah turun di Makkah, dan sebagiannya lagi turun di Madinah. Namun pendapat yang

¹⁴ Abi Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidy al-Naysaburi, *Asbab al-Nuzul* Daar al-Kitab al-Araby, Beirut Libanon, t th, hal 29

¹⁵ *Ibid* hal 15

terakhir ini sangat aneh menurut Ibn Katsir ¹⁶

Sedangkan mengenai sebab-sebab atau peristiwa yang menyertai turunnya surat al-Fatihah itu, serta dalam situasi dan kondisi yang bagaimana surat itu turun, dan tahun berapa tepatnya surat itu turun, belum ada keterangan yang menjelaskannya. Namun dari keterangan bahwa surat al-Fatihah itu turun pada awal disyariatkannya shalat, maka dapat diperkirakan pada saat Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW pindah (hijrah) ke Madinah, yaitu pada tahun ke-13 dari Kenabian Muhammad SAW.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat yang kuat mengenai turunnya surat al-Fatihah adalah yang menyatakan bahwa surat al-Fatihah diturunkan di Makkah. Sedangkan mengenai *asbat al-nuzulnya*, belum ada riwayat yang menjelaskan.

2 Hubungan Surat al-Fatihah dengan Surat Lainnya (*Munasabah*)

Surat al-Fatihah diletakkan pada awal al-Qur'an dan secara organis mempunyai hubungan yang erat dengan surat sesudahnya, yaitu surat al-Baqarah. Hubungan tersebut antara lain bahwa dalam surat al-Fatihah disebutkan tiga kelompok manusia, yaitu 1) yang dianugerahi nikmat oleh Tuhan, 2) yang dimurkai, dan 3) yang sesat ¹⁷

¹⁶ Ibn Katsir al-Damasqy *op cit* hal 18

¹⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* Pustaka al-Hidayah, Bandung, 1999, hal 6

Ketiga kelompok tersebut dibicarakan secara panjang lebar dalam surat al-Baqarah. Di samping itu, pada surat al-Fatihah diajari bagaimana manusia memohon hidayah dan dalam awal surat al-Baqarah ditegaskan bahwa al-Qur'an adalah hidayah bagi mereka yang bertakwa.

Menurut Ibrahim Umar al-Biqay (w. 1480 M) seorang mufasir yang menekuni bidang hubungan antar ayat-ayat dan surat al-Qur'an, sebagaimana dikutip oleh M. Quraisy Shihab menegaskan bahwa keterkaitan antara ayat dan surat al-Qur'an sedemikian eratnya, sehingga dapat dikatakan bahwa sebenarnya tidak ada akhir dari ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an menurut al-Biqay bagaikan suatu rantai yang berkesinambungan sehingga surat al-Nas (*Aku berlindung kepada Tuhan. Pemeliharaan manusia*) yang diletakkan pada bagian terakhir al-Qur'an masih berhubungan erat dengan surat al-Fatihah yang merupakan awal al-Qur'an. Hubungan tersebut dapat dipahami bila diingat perintah Tuhan agar sebelum membaca awal al-Qur'an, seseorang hendaknya ber-*ta'awudz* (membaca *a'udzu billah*) seperti yang diajarkan oleh surat Qul A'udzu bi Rabi al-Nas itu.¹⁸

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa surat al-Fatihah memiliki hubungan dengan surat sesudahnya, yaitu surat al-Baqarah. Hubungan ini bisa dilihat bahwa dalam surat al-Fatihah disebutkan tiga kelompok manusia, yaitu yang dianugerahi nikmat oleh Tuhan, yang dimurkai, dan yang sesat. Selanjutnya, bahasan mengenai ketiga

¹⁸ *Ibid.* hal 18

kelompok tersebut dibicarakan secara panjang lebar dalam surat al-Baqarah

C. Makna Surat al-Fatihah

Ada perbedaan pendapat mengenai jumlah ayat surat al-Fatihah. Perdebatan muncul seputar apakah lafadz *bismillahirrahmanirrahim* termasuk bagian dari surat al-Fatihah atau tidak. Perbedaan itu hanyalah masalah *khilafiyah*, yang masing-masing mengemukakan argumentasi yang sama-sama kuat. Karenanya, perlu dikembangkan sikap toleransi, yaitu mempersilahkan kepada umat untuk mengikuti pendapat mana yang dirasakan paling cocok.

Dengan cara demikian, perbedaan pendapat tersebut tidak menimbulkan konflik, melainkan mendatangkan rahmat, karena masing-masing memiliki pilihan-pilihan yang secara bebas dapat mengambil pendapat mana yang paling cocok. Keseluruhan ayat yang terdapat dalam surat al-Fatihah adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
 نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
 عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَعْصُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan, Hanya

Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan, Tunjukilah kami jalan yang lurus, (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Q S al-Fatihah 1-7)¹⁹

Makna *mufradat* dari ayat tersebut adalah sebagai berikut

بِسْمِ اللَّهِ Dengan menyebut nama Allah الْحَمْدُ لِلَّهِ (Segala puji bagi Allah), رَبِّ الْعَالَمِينَ (Tuhan semesta alam), الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), يَوْمَ الدِّينِ (Hari pembalasan), الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (Jalan yang lurus/kebenara) الضَّالِّينَ (Jalan yang sesat)²⁰

Adapun tafsir pada setiap 'afadz surat al-Fatihah sebagaimana yang dikemukakan oleh para mufasir adalah sebagai berikut

Pertama, lafadz بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Kata *ism* menurut al-Baidhawi adalah lafadz yang menunjukkan pada nama pribadi seseorang seperti Muhamamd dan manusia, atau menunjukkan pada sebuah pengertian abstrak seperti ilmu dan kesopanan Dengan demikian, pada konteks ini kata *ism* menunjukkan pada nama Allah, di mana ayat-ayat al-Qur'an banyak memerintahkan agar menyebut nama-Nya²¹

Selanjutnya lafadz Allah, adalah nama khusus bagi zat yang wajib di puja dan tidak dapat diberikan sama sekali nama tersebut kepada

¹⁹ Bustami A Gani dkk, *op cit* hal 5-6

²⁰ M Quraisy Shihab, *op cit*, nal 8-61

²¹ Nasiruddin bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi al-Musamma al-Nur al-Tanzil wa al-Israr al-Ta wil* Juz I Daar al-Kitab al-Ilmiyah, Beirut-Libanon t th, hal 6

selain Dia, sebagaimana orang Arab Jahiliyah ketika ditanya siapakah yang menciptakan langit dan bumi, ia menjawab Allah, dan jika ditanya apakah *al-Lata* dan *al-Uzza* termasuk sesuatu yang diciptakan? Ia menjawab tidak²²

Al-Rahman al-Rahim, sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir, kedua-duanya diambil dari kata *al-rahmah*, yang berarti pengertian yang bersemayam dalam hati yang dimunculkan oleh orang yang memiliki dalam bentuk perbuatan baik terhadap orang lain. Lafadz *al-rahman* menunjukkan pada sifat orang yang melakukan kasih sayang dengan cara memberikan kenikmatan dan kebaikan pada orang lain. Sedangkan *al-rahim* menunjukkan pada tempat munculnya kasih sayang, karena *al-rahim* mengacu kepada sifat yang tetap dan mesti berlangsung selama-lamanya. Karenanya, jika Allah S W T diberi sifat *al-rahman*, maka maksudnya bahwa Allah adalah Zat yang berkuasa memberikan kenikmatan, namun ini tidak dapat dipahami bahwa *al-rahmah* termasuk sifat yang wajib selamanya pada Allah. Sedangkan jika sesudah itu disifati dengan *al-rahim*, maka dapat diketahui bahwa pada zat Allah terdapat sifat yang tetap dan terus berlangsung, yaitu *al-rahmah* yang pengaruhnya terlihat dalam berbuat baik kepada seluruh ciptaan-Nya selama-lamanya²³

Kedua, tafsir lafaldz *أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* Menurut

²² *Ibid* hal 7

²³ Ibn Katsir al-Damasqy *op cit* hal 20

Ibn Katsir, maksud dari lafadz *al-hamdu* dari segi bahasa adalah pujian atau sanjungan terhadap perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang melalui usahanya apakah semula ia mengharap pujian atau tidak. Kata *al-hamdu* ini selanjutnya menjadi pangkal kalimat pernyataan syukur, sebagaimana Allah tidak bersyukur kepada seorang hamba yang tidak memuji-Nya. Hal yang demikian didasarkan pada alasan karena menyatakan kenikmatan dengan lisan dan pujian terhadap orang yang melakukannya menyebabkan ia terkenal di kalangan sesama manusia, dan menyebabkan pemiliknya memiliki perasaan yang menyenangkan. Adapun bersyukur dengan hati termasuk perbuatan yang tidak tampak dan sedikit sekali orang yang mengetahuinya, demikian juga bersyukur dengan perbuatan tidak dapat terlihat jelas di kalangan manusia.²⁴

Sedangkan kata *rabb* menurut al-Maraghi dapat berarti pemilik yang mendidik yaitu orang yang mempengaruhi orang yang dididiknya dan memikirkan keadannya. Sedangkan pendidikan yang dilakukan Allah terhadap manusia ada dua macam, yaitu pendidikan, pembinaan atau pemeliharaan terhadap kejadian fisiknya yang terlihat pada pengembangan jasad atau fisiknya sehingga mencapai kedewasaan, serta pendidikan terhadap perkembangan potensi kejiwaan dan akal pikirannya, pendidikan keagamaan dan akhlakunya yang terjadi dengan diberikannya potensi-potensi tersebut kepada manusia, sehingga dengan itu semua

²⁴ Ibn Katsir al-Damasqy, *op cit* hal 21

manusia mencapai kesempurnaan akalinya dan bersih jiwanya. Selanjutnya kata *rabb* dapat pula digunakan oleh manusia, seperti ungkapan *rabb al-dar* memiliki rumah dan *rabb hadzih al-an am* yang berarti memiliki binatang ternak ini²⁵

Adapun kata *al-alam* yang bentuk tunggal *alam* adalah meliputi seluruh yang tampak ada. Kata *alam* ini biasanya tidak digunakan kecuali pada kelompok yang dapat dibedakan jenis dan sifat-sifatnya yang lebih mendekati pada makhluk yang berakal, walaupun bukan manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Katsir. Yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini adalah *alam al-insan* (alam manusia), *alam al-hayawan* (alam binatang), dan *alam nabat* (alam tumbuh-tumbuhan), dan tidak dapat dimasukkan *alam al-hajar* (alam batu), *alam al-turab* (alam tanah)

Pengertian ini didasarkan pada adanya kata *rabb* yang mendahului kata *alam* tersebut, yang berarti mendidik, membina, mengarahkan dan mengembangkan yang mengharuskan adanya unsur kehidupan seperti makan dan minum serta berkembang biak. Sedangkan batu dan tanah tidak memiliki unsur-unsur yang demikian itu.²⁶ Setiap pujian yang baik hanyalah untuk Allah, karena Dia-lah sumber segala yang ada. Dia-lah yang mengarahkan seluruh alam dan mendidiknya mulai dari awal hingga akhir dan memberikannya nilai-nilai kebaikan dan

²⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi *Tafsir al-Maraghi* Juz I Daar al-Fikr Beirut, t th, hal 30-31

²⁶ Ibn Katsir al-Damasqy, *op cit* hal 23

kemaslahatan. Dengan demikian, puji itu hanya kepada pencipta dan syukur kepada yang memiliki keutamaan²⁷

Ketiga, tafsir makna الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir di atas, bahwa *al-rahman* adalah yang memberikan kenikmatan yang baik kepada hamba-hamba-Nya tanpa mengenal batas dan akhir Lafadz ini hanya untuk Allah dan tidak dapat dilekatkan pada yang lain-Nya

Sedangkan *al-rahim* adalah Zat yang padanya terdapat sifat *rahmah* (kasih sayang) yang daripadanya dapat timbul perbuatan yang baik²⁸

Keempat, tafsir makna يَا أَيُّهَا الْمَلِكُ Kata *malik* berarti mengatur perilaku orang-orang yang berakal dengan cara memberikan perintah, larangan dan balasan Hal ini sejalan dengan ungkapan *malik al-naas* yang mengatur dan menguasai manusia²⁹

Sedangkan lafadz *al-din* dari segi bahasa digunakan untuk pengertian *al-hisab*, yakni penghitungan, dan berarti pula memberikan kecukupan, pembalasan yang setara dengan perbuatan yang dilakukan manusia semasa hidup di dunia.³⁰

Kelima, tafsir makna وَإِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ Kata *ibadah* dalam ayat ini menurut al-Maraghi berarti merendahkan yang

²⁷ *Ibid.* hal 27

²⁸ *Ibid.* hal 28

²⁹ *Ibid.* hal 23-24

³⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *op cit.*, hal 35

disertai perasaan dan getaran hati yang muncul karena menggunakan Zat Yang Disembah (Allah SWT) yang didasarkan pada keyakinan bahwa pada-Nya terdapat kekuasaan yang hakikatnya tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran, karena melampaui batas yang dapat dijangkau oleh pemikiran atau dicapai oleh sejauh kemampuan nalarnya³¹

Menurut al-Maraghi, inti ayat ini berisi perintah Allah agar seseorang tidak menyembah selain Allah, karena Dialah yang tersendiri dengan kekuasaan-Nya. Selain itu, ayat itu juga melarang seseorang menyekutukan-Nya atau mengagungkan selain diri-Nya, dan menyuruh agar tidak meminta pertolongan kepada selain Dia atau meminta pertolongan yang dapat menyempurnakan perbuatannya dan menyampaikan kepada hasil yang diharapkan³²

Keenam, tafsir lafadz أَهْدَيْنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ Kata

hidayah yang terdapat dalam ayat ini menurut Ibn Katsir mengandung arti petunjuk yang membawa kepada tercapainya sesuatu yang diharapkan³³

Sedangkan *al-shirath* menurut Jalaluddin al-Suyuthi berarti jalan, dan *mustaqim* berarti lurus, lawan dari bengkok. Selanjutnya, *hidayah* Allah yang diberikan kepada manusia bermacam-macam (1) *hidayah al-ilham*, yaitu *hidayah* yang diberikan kepada bayi sejak kelahirannya, seperti perasaan butuh terhadap makanan dan ia menangis

³¹ *Ibid.* hal 31

³² *Ibid.* hal 36

³³ Ibn Katsir al-Damasqy, *op cit*, hal 26

karena mengharapkan makanan tersebut. (2) *hidayah al-hawas* Hidayah ini dan hidayah yang pertama kedua-duanya diberikan kepada manusia dan binatang, bahkan kedua hidayah tersebut lebih sempurna pada binatang dibandingkan pada manusia, karena *hidayah ilhami* dan *hidayah hawas* pada manusia pertumbuhannya amat lambat, dan bertahap dibandingkan pada binatang, yang ketika lahir sudah dapat bergerak, makan, berjalan dan sebagainya (3) *hidayah al-aql*, yaitu hidayah yang kedudukannya lebih tinggi daripada hidayah yang pertama dan kedua Hidayah ini hanya untuk manusia, karena manusia diciptakan untuk hidup bersama dengan yang lainnya, sedangkan ilham dan hawasnya tidak cukup untuk mencapai kehidupan bersama itu Untuk mencapai kehidupan bersama orang lain harus disertai akal yang dapat memperbaiki kesalahan yang diperbuat pancaindra Pancaindra terkadang melihat tongkat yang sebenarnya lurus menjadi bengkok ketika tongkat itu berada dalam air, dan terkadang lidah merasakan pahit terhadap makanan yang sebenarnya manis, dan sebagainya (4) *hidayah al-adyan wa al-syara*, yaitu hidayah yang ditujukan kepada manusia yang cenderung mengikuti hawa nafsunya, membiarkan dirinya terperdaya oleh kelezatan duniawi dan syahwat menempuh jalan keburukan dan dosa, saling bermusuhan antara sesamanya, saling mengahalkan antara satu dan lainnya yang kesemuanya itu terjadi karena akalnya dikalahkan oleh hawa nafsu Keadaan seperti ini dijelaskan batas-batas dan aturan, agar mereka berpegang teguh kepadanya Batas-batas dan aturan tersebut adalah

hidayah *al-din* yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Karenanya, tafsir ayat tersebut berarti petunjuk jalan yang lurus (*shirat*) yaitu Islam³⁴

Ketujuh, tafsir lafadz *صِرَاطَ الدِّينِ أُنْعَمَتْ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَعْصُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ* Yang dimaksud dengan kata *al*

ladzina dalam ayat ini menurut Ibn Katsir adalah orang-orang yang mendapatkan kenikmatan Allah, yaitu para Nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang shaleh yang terdiri atas kelompok pemeluk Islam terdahulu³⁵

Sedangkan *al-maghdhubi alaihim* sebagaimana dikemukakan oleh al-Maraghi adalah orang-orang yang menolak agama yang benar yang di syariatkan Allah kepadanya. Mereka berpaling dari kebenaran dan tetap mengikuti apa yang diwariskan nenek moyang mereka, dan semua itu menyebabkan mereka dimasukkan ke dalam neraka jahanam³⁶

Lafadz *al-dlallin* adalah orang-orang yang tidak mengenal kebenaran, atau tidak mengetahui sesuatu secara benar, yaitu orang-orang yang kepadanya tidak sampai risalah, atau sampai risalah kepada mereka namun mereka enggan mengikutinya³⁷

Dari pendapat para mufasir di atas dapat disimpulkan bahwa kandungan surat al-Fatihah di atas mengandung pokok-pokok kandungan al-Qur'an secara global, yaitu mengenai tauhid, janji dan ancaman, ibadah

³⁴ Jalaluddin al-Syuyuthi *al-Dur al-Mansur fi Tafsir al-Mansur* Juz I Daar al-Kitab al-Imiah Beirut-Libanon, t th hal 40-48

³⁵ Ibn Katsir al-Damasqy *op cit* hal 27

³⁶ Ahad Musthafa al-Maraghi, *op cit* hal 37-38

³⁷ *Ibid.* hal 37

yang menghidupkan tauhid, penjelasan tentang jalan kebahagiaan dan cara mencapainya di dunia dan di akhirat, dan pembentahan atau kisah generasi terdahulu. Kelima pokok ajaran tersebut tercermin pada, ajaran tauhid pada ayat kedua dan kelima, janji dan ancaman tersurat pada ayat pertama, ketiga dan ketujuh, ibadah pada ayat kelima dan ketujuh, sedangkan sejarah atau kisah masa lalu disyaratkan oleh ayat terakhir

D Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat al-Fatihah

Jika di atas telah disebutkan kandungan makna surat al-Fatihah secara umum, maka berikut ini akan dikemukakan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam surat al-Fatihah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam surat al-Fatihah dapat diuraikan sebagai berikut

1 Nilai Pendidikan Keimanan

Maksudnya ajaran keimanan kepada secara menyeluruh. Pada surat ini diperkenalkan tentang sifat-sifat Allah yang diwakili oleh lafadz *al-Rahman* dan *al-Rahim* (Maha Pengasih dan Maha Penyayang) yang diulang masing-masing dua kali, dan perbuatan Allah yang diwakili oleh lafadz *rabb al-'alamin* (Yang menguasai, Memelihara, Membina, Mendidik, Mengarahkan dan membina seluruh alam), terutama alam yang memiliki unsur kehidupan, makan-minum dan bergerak, serta adanya hari akhir yang diwakili oleh lafadz *malik*

yaum al-din (Yang menguasai Hari Pembalasan)³⁸

Pokok-pokok ajaran tentang keimanan yang terdapat dalam surat al-Fatihah di atas sama sekali tidak menyinggung masalah zat Tuhan, karena hal ini termasuk masalah yang tidak mungkin dijangkau oleh pancaindra dan akal manusia yang terbatas. Ajaran keimanan dalam surat al-Fatihah menekankan tentang pentingnya mengenal Allah melalui pengamatan secara seksama terhadap sifat dan perbuatan Allah yang tampak di jagat raya ini.

Keimanan yang dapat menghasilkan keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, kreativitas dan motivasi yang termuat dalam surat al-Fatihah harus mendasari seluruh perbuatan baik yang akan dilakukan oleh manusia, sehingga perbuatan tersebut di samping akan bernilai ibadah juga tidak akan disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang dapat merusak dan merugikan umat manusia.

2 Nilai Pendidikan Ibadah

Pokok ajaran tentang ibadah diwakili oleh ayat *yyaka na'budu wa yyaka nasta'in* (Kepada-Mu kami mengabdikan dan kepada-Mu kami memohon pertolongan). Kata ibadah yang pada intinya ketundukkan untuk melaksanakan segala perintah Allah mengandung arti yang luas, yaitu bukan hanya ibadah dalam arti khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, melainkan juga ibadah dalam arti luas, yaitu seluruh aktivitas kebaikan yang dilakukan untuk mengangkat

³⁸ Ibn Katsir al-Damasqy *op cit* hal 21

harkat dan martabat manusia dengan tujuan ikhlas karena Allah S W T Menurut Rasyid Ridha bahwa kandungan ibadah dimaksud juga akan menghidupkan tauhid dalam hati dan mematrikannya dalam jiwa³⁹

Ibadah dalam arti yang demikian itulah yang harus dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas Dengan cara ini, pendidikan akan memiliki kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berkarya di tengah-tengah masyarakat Manusia yang mampu beribadah itulah manusia yang akan memberi manfaat pada dirinya dan manfaat bagi orang lain

3 Nilai Pendidikan tentang Hukum Agama (Syari'ah)

Pokok ajaran tentang ajaran agama diwakili oleh ayat *ihdina al-sh rat al-mustaqim* Lafadz ini secara harfiah mengandung arti tentang kebutuhan manusia terhadap jalan yang lurus Jalan lurus ini adalah agama dengan segenap hukum atau syari'ah yang terkandung di dalamnya Agama yang berasal dari Allah ini berfungsi sebagai rahmat yang diperlukan manusia untuk mengatasi berbagai kekurangan dirinya Melalui agama ini berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh akal dan segenap potensi yang dimiliki manusia akan dapat diatasi, seperti masalah kehidupan di akhirat, baik dan buruk dan lain sebagainya Pokok-pokok ajaran tentang hukum agama atau syari'ah ini erat kaitannya dengan materi atau kurikulum pendidikan, yaitu selain kurikulum itu memuat materi pelajaran yang bertolak dari

³⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *op cit* hal 32

hasil penelitian dan pemikiran manusia, juga harus memuat materi pelajaran yang bertolak dari wahyu yang diturunkan Allah SWT⁴⁰

Keberadaan materi ajaran yang bersumber dari wahyu ini penting dalam rangka menilai dan mengukur kebenaran yang dihasilkan penelitian dan pemikiran manusia. Dengan cara demikian diharapkan akan terjadi keseimbangan antara materi ajaran yang berasal dari akal dan materi ajaran yang berasal dari naqli (wahyu Allah), yaitu al-Qur'an. Ajaran-ajaran tersebut telah termuat dalam surat al-Fatihah.

4 Nilai Pendidikan tentang Kisah (Teladan)

Pokok ajaran tentang kisah diwakili oleh ayat *shirat al-ladzina an amta alahim gha a -maghdubi 'a'ainim wala al-dullin*. Ayat ini menginformasikan tentang kisah orang yang mendapatkan kenikmatan yaitu para Nabi, para shiddiqin, para shalihin dan sebagainya, dan orang yang mendapatkan murka dan kesesatan, yaitu orang-orang yang inkar terhadap kebenaran, berbuat keburukan dan sebagainya seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Melalui kisah ini diharapkan dapat mengetuk hati manusia agar menjadi orang yang baik dan tidak menjadi orang yang buruk.

Keberadaan kisah sebagai cara mendidik seseorang diakui memiliki kecenderungan menyukai kisah. Manusia misalnya merasa senang mendengar cerita Nabi Yusuf yang unik itu. Melalui kisah ini

⁴⁰ Ibn Katsir al-Damasqy *op cit.* hal 26

seseorang dapat memetik ajaran tentang perlunya memiliki ketampanan lahir dan batin, sebagaimana dimiliki Nabi Yusuf. Adanya materi ajaran tentang kisah (sejarah) tentang akhlak ini merupakan jiwa pendidikan Islam.

Sebagaimana dikatakan oleh al-Ghazali dan dikutip oleh bahwa karakteristik pendidikan Islam yang menonjol adalah religius moralisnya, tanpa mengesampingkan yang berkenaan dengan duniawi, akal dan ketrampilan. Teladan akhlak inilah yang telah termuat dalam surat al-Fatihah.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam surat al-Fatihah adalah nilai keimanan, nilai ibadah, nilai syariat, dan nilai teladan atau kisah.

⁴¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu* CV Diponegoro Bandung, 1986 hal 31

BAB IV

ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-FATIHAH

A. Analisis terhadap Komponen Pendidikan Islam dalam Surat al-Fatihah

Sebagaimana telah diutarakan pada bab sebelumnya bahwa pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Dari sini, pendidikan secara teknis mengandung pengertian 'memberi makan' (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah.

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya atau ada atau tidaknya proses pendidikan.¹ Pendidikan Islam adalah proses pembentukan kepribadian manusia kepribadian Islam yang luhur.² Jadi, komponen pendidikan Islam adalah bagian-bagian dari sistem proses pembentukan kepribadian manusia menjadi pribadi yang luhur.

¹ <http://ululazmi-zabaz.blogspot.com/2011/03/komponen-pendidikan.html>

² <http://www.scribd.com/doc/51770547/DEFINISI-pendidikan-islam>

Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri dari 5 komponen, yaitu tujuan pendidikan, peserta didik, isi pendidikan dan konteks yang memengaruhi suasana pendidikan. Berikut akan diuraikan satu persatu komponen-komponen tersebut

- 1 Tujuan Pendidikan
- 2 Peserta Didik dan Pendidik
- 3 Interaksi Edukatif Pendidik dan Anak Didik
- 4 Isi Pendidikan
- 5 Lingkungan Pendidikan ³

1 Tujuan Pendidikan Islam

Sedangkan tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Secara umum, tujuan pendidikan ialah untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Sedangkan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana tujuan pendidikan pada umumnya, kemudian diidentikan dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu mencari keselamatan di dunia dan di akhirat.

Lafadz *Ihdina al-Shirat al-Mustaqim* (*Tunjukilah kami jalan yang lurus*) Kata *hidayah* yang terdapat dalam ayat ini mengandung

³ <http://ululazmi-zabaz.blogspot.com/2011/03/komponen-pendidikan.html>

arti petunjuk yang membawa kepada tercapainya sesuatu yang diharapkan Menurut Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip Rasyid Ridha bahwa hidayah adalah petunjuk yang lembut tentang sesuatu yang akan mengatur pada perkara yang dicari Sedangkan *shirat* adalah *al-thariq* (jalan) *Al-Mustaqim* (yang lurus) adalah antonim dari *al-mu'wiy* (bengkok) Beberapa ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-shirat al-mustaqim* (jalan lurus) adalah agama, kebenaran, keadilan, atau aturan-aturan (*hudud*), yaitu Islam Menurut Abduh, bahwa *al-shirat al-mustaqim* adalah sejumlah cara yang akan membawa manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat Di antara cara yang dimaksud adalah akidah etika, hukum dan ajaran Itulah Islam “

2 Pendidik, Peserta Didik dan Interaksi antara Keduanya

Bila di amati secara mendalam tentang bagaimana Tuhan mendidik alam ini, yang dalam surat al-Fatihah disebut *raab al- 'alamin*, akan tampak bahwa Allah sebagai Yang Maha Pendidik dengan kodrat dan iradat-Nya telah mempolakan suatu suprasistem apa pun Sebagai maha pendidik menghadapi segala sesuatu yang menyangkut kehidupan di alam ini berjalan dalam suatu sistem, suatu proses kehidupan yang terjadi secara alami Hal demikian menjadi contoh bagi makhluk-Nya yang berusaha mengembangkan kehidupan secara manusiawi dan alami sesuai dengan garis yang telah diletakkan Allah

⁷Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Surat al-Fatihah Menemukan Hakikat Ibadah* terj, Al-Bayan, Mizan, Bandung 2005 hal 100-102

Mengapa Allah Yang Maha Kuasa itu secara langsung menjadikan makhluk-Nya baik atau jahat, pandai atau bodoh, bahagia atau celaka, sehat atau sakit (jasmaniah atau rohaniah), tumbuh dan berkembang atau lemah dan punah sama sekali. Melainkan Allah menjadikannya melalui sistem berbagai macam proses yang pada dasarnya terletak pada suatu mekanisme sebab akibat. Seperti berbuat baik mengakibatkan Tuhan memberi pahala. Karena berbuah jahat, Tuhan membalas dengan siksaan. Karena beriman dan beramal shaleh, Tuhan memberi pahala yang tidak putus-putus dan karena bersyukur terhadap nikmat Allah maka Allah akan menambah nikmat-Nya.

Allah S W T juga berperan sebagai Maha Pendidik terhadap hamba-hamba-Nya. Dia adalah Pendidik atas sekalian alam. Para malaikat, rasul, nabi-nabi, serta para wali-wali sampai kepada para ulama yang bertugas sebagai penyambung kalam Ilahi dan sekaligus sebagai pembantu Allah dalam proses mendidik manusia agar menjadi hamba yang beriman, bertakwa, dan taat kepada perintah-Nya.

Mengapa Allah perlu menciptakan planet-planet dalam suatu system tata surya yang berjalan di atas *khittah* yang teratur dan konstan dalam pola keseimbangan dan keserasian. Mengapa Allah menciptakan wadah dunia sebagai suatu sistem institusi di mana umat manusia dididik untuk mampu mengembangkan dirinya serta mampu berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Ini membuktikan betapa Tuhan ingin menunjukkan segala sesuatu yang hidup di alam ini tidak terjadi

secara insidental, akan tetapi harus melalui proses dalam suatu sistem yang bekerja secara mekanis yang dapat di contoh dan di tiru oleh hamba-hamba-Nya, khususnya manusia. Apabila manusia mengikuti dan berjalan menurut sistem tersebut, maka segala ikhtiar manusia akan berakhir pada tujuan yang dicita-citakan.

Jika di atas telah disinggung bahwa dua pertiga dari keseluruhan ayat al-Qur'an mengandung motivasi pendidikan, maka surat al-Fatihah sebagai surat yang paling populer dan sebagai pembuka dari al-Qur'an (*umm al-kitab*), juga mengandung nilai-nilai pendidikan tersebut, seperti tujuan pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari kandungan makna lafaz-lafadz atau ayat-ayatnya secara keseluruhan, misalnya

Lafadz *bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Pada bab terdahulu telah disebutkan bahwa lafaz *ism* menunjukkan pada nama Allah, di mana ayat-ayat al-Qur'an banyak memerintahkan agar menyebut nama-Nya. Lafadz *Allah*, adalah nama khusus bagi zat yang wajib dipuja. *Al-Rahman al-Rahim*, kedua-duanya diambil dari kata *al-rahmah*, yang berarti pengertian yang bersemayam dalam hati yang dimunculkan oleh orang yang memiliki dalam bentuk perbuatan baik terhadap orang lain, yaitu pemberian kasih dan sayang.⁵

Lafadz *al-Hamd Lillah* *Rabi al- Alamin* (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam). Maksudnya pujian atau sanjungan sebagai

⁵ Nasiruddin bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi al-Musamma al-Nur al-Tanzil wa al-Israr al-Ta wil* Juz I Daar al-Kitab al-Ilmiah, Beirut-Libanon t th, hal 6-8

ungkapan syukur kepada Allah sebagai pemilik dan pendidik seluruh alam yang tampak (ada) Setiap pujian yang baik hanyalah untuk Allah, karena Dia-lah sumber segala yang ada Dia-alah yang mengerahkan seluruh alam dan mendidiknya mulai dari awal hingga akhir dan memberikannya nilai-nilai kebaikan dan kemaslahatan Dengan demikian, puji itu hanya kepada pencipta dan syukur kepada yang memiliki keutamaan⁶

Lafadz *al-Rahman al-Rahim* (Maha Pemurah lagi Maha Penyayang) Maksudnya, yang memberikan kenikmatan yang baik kepada hamba-hamba-Nya tanpa mengenal batas dan akhir Lafadz *al-rahman* hanya untuk Allah dan tidak dapat dilekatkan pada yang lain Sedangkan *al-rahim* adalah Zat yang padanya terdapat sifat *rahmah* (kasih sayang) yang daripadanya dapat timbul perbuatan yang baik⁷

Lafadz *Maliki yaum al-Din* (yang menguasai hari pembalasan) Tafsir lafadz *maliki* berarti mengatur perilaku orang-orang yang berakal dengan cara memberikan perintah, larangan dan balasan Sedangkan lafadz *al-din* dari segi bahasa digunakan untuk pengertian *al-hisab*, yakni penghitungan, dan berarti pula memberikan kecukupan, pembalasan yang setara dengan perbuatan yang dilakukan manusia semasa hidup di dunia⁸

⁶ Ibn Katsir al-Damasqy *Tafsir al-Qur'an al-Adhim* Juz I, Maktabah al-Nur al-Ilmiah, Beirut t.th, hal 21-23

⁷ *Ibid.* hal 23

⁸ *Ibid.* hal 23-24

3 Isi Pendidikan

Lafadz *Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* (*Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*) Ibadah dalam ayat ini berarti merendahkan yang disertai perasaan dan getaran hati yang muncul karena menggunakan Zat Yang Disembah (Allah S W T) yang didasarkan pada keyakinan bahwa pada-Nya terdapat kekuasaan yang hakikatnya tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran, karena melampaui batas yang dapat dijangkau oleh pemikiran atau dicapai oleh sejauh kemampuan nalarnya. Inti ayat ini berisi perintah Allah agar seseorang tidak menyembah selain Allah, karena Dialah yang tersendiri dengan kekuasaan-Nya. Selain itu ayat itu juga melarang seseorang menyekutukan-Nya atau mengagungkan selain diri-Nya, dan menyuruh agar tidak meminta pertolongan kepada selain Dia atau meminta pertolongan yang dapat menyempurnakan perbuatannya dan menyampaikan kepada hasil yang diharapkan⁹

4. Lingkungan Pendidikan

Lafadz *Shirat al-Ladzina An'amta Alaihim Ghairi al-Maghdhubi Alaihim Wala al-Dhalin* (*Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat*) Ayat tersebut menginformasikan tentang kisah orang yang mendapatkan kenikmatan yaitu para Nabi, para *shadiqqin*, para *salihin*,

⁹ *Ibid.* hal 24-25

di samping orang-orang yang mendapatkan kemurkaan dan kesesatan. Sedangkan *al-maghdhub* *alaih* adalah orang-orang yang menolak agama yang benar yang disyar'atkan Allah kepadanya. Mereka berpaling dari kebenaran dan tetap mengikuti apa yang diwariskan nenek moyang mereka, dan semua itu menyebabkan mereka dimasukkan ke dalam neraka jahanam. Lafadz *al-dlallin* adalah orang-orang yang tidak mengenal kebenaran, atau tidak mengetahui sesuatu secara benar, yaitu orang-orang yang kepadanya tidak sampai risalah, atau sampai risalah kepada mereka namun mereka enggan mengikutinya.¹⁰

Secara global kandungan lafadz-lafadz surat al-Fatihah tersebut memuat tentang tauhid, jalan, dan ancaman, ibadah yang menghidupkan tauhid, penjelasan tentang jalan kebahagiaan dan cara mencapainya di dunia dan di akhirat, dan pemberitaan atau kisah generasi terdahulu. Ajaran-ajaran ini dapat dapat dikerucutkan bahwa pokok utamanya adalah keimanan dan ketakwaan.

Dengan demikian, semua komponen pendidikan di muat dalam surat Al-fatihah khususnya menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam sendiri, yaitu sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabd Allah yang patuh dan setia dengan iman dan takwa, maka tujuan tersebut telah termuat di dalam surat al-Fatihah tersebut.

¹⁰ Ahad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz I, Daar al-Fikr, Beirut t th, hal 37-38

Korelasi ini di dukung pula jika predikat takwa merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan. Apalagi jika dikorelasikan dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat. Nilai inilah yang tercover dalam rangkaian surat al-Fatihah secara utuh.

Dari ilustrasi di atas dapat ditegaskan lagi bahwa tujuan pendidikan yang diidentikan dengan tujuan Islam sendiri telah termuat di dalam surat al-Fatihah, yang pokok utamanya adalah arahan untuk memperoleh predikat keimanan dan ketakwaan.

B Analisis terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat al-Fatihah

Nilai adalah suatu type kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yaitu kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam surat al-Fatihah setidaknya dapat dijadikan acuan dalam merumuskan pola

¹¹ www.kabar-pendidikan.blogspot.com, www.kmp-malang.com

standar pendidikan Islam Misalnya,

Pertama, nilai pendidikan keimanan Ajaran keimanan yang termuat dalam surat al-Fatihah secara merupakan keimanan secara menyeluruh, walaupun tidak menyinggung masalah zat Tuhan, karena hal ini termasuk masalah yang tidak mungkin dijangkau oleh pancaindera dan akal manusia yang terbatas Ajaran keimanan dalam surat al Fatihah menekankan tentang pentingnya mengenal Allah melalui pengamatan secara seksama terhadap sifat dan perbuatan Allah yang tampak di jagat raya ini Keimanan yang dapat menghasilkan keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, kreativitas dan motivasi yang termuat dalam surat al-Fatihah harus mendasari seluruh perbuatan baik yang akan dilakukan oleh manusia. sehingga perbuatan tersebut di samping akan bernilai ibadah juga tidak akan disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang dapat merusak dan merugikan umat manusia Keimanan yang selanjutnya mengambil bentuk akidah ini penting sekali untuk digunakan sebagai dasar dan standar materi pendidikan Islam

Kedua, nilai pendidikan ibadah Kata ibadah yang pada intinya ketundukkan untuk melaksanakan segala perintah Allah mengandung arti yang luas, yaitu bukan hanya ibadah dalam arti khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, melainkan juga ibadah dalam arti luas, yaitu seluruh aktivitas kebaikan yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tujuan ikhlas karena Allah SWT Menurut Rasyid Ridha bahwa kandungan ibadah dimaksud juga akan menghidupkan tauhid dalam

hati dan mematrikannya dalam jiwa¹² Ibadah dalam arti yang demikian itulah yang harus dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas. Dengan cara ini, pendidikan akan memiliki kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berkarya di tengah-tengah masyarakat. Manusia yang mampu beribadah itulah manusia yang akan memberi manfaat pada dirinya dan manfaat bagi orang lain. Pokok ajaran ini pula yang dijadikan materi dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama.

Ketiga, nilai pendidikan tentang syari'ah. Pokok-pokok ajaran tentang syari'ah erat kaitannya dengan materi atau kurikulum pendidikan, yaitu selain kurikulum itu memuat materi pelajaran yang bertolak dari hasil penelitian dan pemikiran manusia, juga harus memuat materi pelajaran yang bertolak dari wahyu yang diturunkan Allah S W T. Keberadaan materi ajaran yang bersumber dari wahyu ini penting dalam rangka menilai dan mengukur kebenaran yang dihasilkan penelitian dan pemikiran manusia. Dengan cara demikian diharapkan akan terjadi keseimbangan antara materi ajaran yang berasal dari akal dan materi ajaran yang berasal dari naqli (wahyu Allah), yaitu al-Qur'an. Ajaran-ajaran tersebut telah termuat dalam surat al-Fatihah.

Keempat, nilai pendidikan tentang kisah (teladan). Keberadaan kisah sebagai cara mendidik seseorang diakui memiliki kecenderungan menyukai kisah. Manusia misalnya merasa senang mendengar cerita Nabi

¹² Muhammad Rasyid Ridha, *op cit* hal 32

Yusuf yang unik itu Melalui kisah ini seseorang dapat memetik ajaran tentang perlunya memiliki ketampanan lahir dan batin, sebagaimana dimiliki Nabi Yusuf Adanya materi ajaran tentang kisah (sejarah) tentang akhlak ini merupakan jiwa pendidikan Islam Sebagaimana dikatakan oleh al-Ghazali dan dikutip oleh bahwa karakteristik pendidikan Islam yang menonjol adalah religius moralisnya, tanpa mengesampingkan yang berkenaan dengan duniawi, akal dan ketrampilan¹³ Teladan akhlak inilah yang telah termuat dalam surat al-Fatihah

Di samping mengandung tujuan dan materi pendidikan Islam, dalam surat al-Fatihah juga terdapat kandungan mengenai metode pendidikan Islam

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat, bahwa keimanan dan ketakwaan harus menjadi dasar pendidikan Dengan dasar ini, maka seluruh komponen pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum (materi) pendidikan, metode, motivasi, evaluasi dan sebagainya harus didasarkan pada keimanan Dengan dasar ini, maka tujuan pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang mengenal Tuhan sebagai pencipta dirinya, pertanggungjawaban yang harus dilakukan di dunia dan di akhirat nanti Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang baik dan senantiasa melakukan kebaikan

Kurikulum pendidikan selain harus memuat ajaran tentang

¹³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu* CV Diponegoro, Bandung, 1986, hal 31

keimanan sebagai mata pelajaran pokok, juga akan mengintegrasikan seluruh mata pelajaran baik mata pelajaran agama maupun umum sebagai suatu kesatuan, yakni sebagai hasil pemahaman terhadap ayat-ayat yang terdapat dalam surat al-Fatihah tersebut

Dari sinilah metode pengajaran dapat dirumuskan, yaitu didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan harus dapat memanfaatkan seluruh jagat raya ciptaan Allah sebagai sarana untuk membawa anak mengenal Tuhan dan ciptaan-Nya, dan memperlakukan anak didik sebagai makhluk yang sama kedudukannya dengan dirinya. Dengan dasar keimanan ini pula, motivasi pendidikan harus dilakukan dengan ikhlas, tanggung jawab, kejujuran dan penuh kreativitas, sebagaimana halnya Allah S W T telah melakukan semua itu terhadap ciptaan-Nya. Dengan dasar keimanan ini seorang guru harus mampu meniru dan mempraktekkan sifat-sifat Tuhan menurut kadar kesanggupannya dan yang terpenting dari ajaran keimanan adalah *al-takhalluq bi akhlak Allah 'ala thaqa al-basyariyah* (berbudi pekerti dengan budi pekerti Allah menurut kadar kesanggupan manusia)

Dengan dasar keimanan yang termuat dalam surat al-Fatihah pula, evaluasi pendidikan harus dilakukan dengan jujur, obyektif dan penuh tanggung jawab. Itulah hubungan singkat antara pokok ajaran keimanan dalam surat al-Fatihah dengan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam surat al-Fatihah seperti nilai keimanan

dan ketakwaan, nilai tentang ajaran ibadah, syari'ah dan teladan atau kisah dapat dijadikan sebagai materi dasar pendidikan Islam Materi ini akan dapat mengintegrasikan seluruh materi pelajaran lain baik agama maupun umum sebagai kesatuan Metode pendidikan Islam juga dapat ditemukan dalam surat al-Fatihah dengan mendasarkan pada pandangan pendidikan harus dapat memanfaatkan seluruh jagat raya ciptaan Allah sebagai sarana untuk membawa anak didik mengenal Tuhan dan ciptaan-Nya, dan memperlakukan anak didik sebagai makhluk yang sama kedudukannya dengan dirinya

-

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan pembahasan secara menyeluruh dengan memperhatikan pokok permasalahan yang diangkat dari asumsi-asumsi yang telah diutarakan sebelumnya mengenai "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-FATIHAH" dapat disimpulkan sebagai berikut

- 1 Nilai-nilai pendidikan Islam, sebenarnya terkait erat dengan tujuan pendidikan Islam. Di antara nilai-nilai tersebut adalah hakikat penciptaan manusia, lauhid moral, perbedaan individu sosial, professional ruang dan waktu. Nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam surat al-Fatihah dapat diuraikan sebagai berikut: Nilai Pendidikan Keimanan, Nilai Pendidikan Ibadah, Nilai Pendidikan tentang Hukum Agama (Syari'ah), Nilai Pendidikan tentang Kisah (Teladan)
- 2 Surat al-Fatihah sebagai *umm al-Qur'an* (induk al-Qur'an), memuat seluruh kandungan al-Qur'an. Sedangkan dua pertiga dari keseluruhan al-Qur'an mengandung implikasi dan motivasi pendidikan. Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, al-Qur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia. Karenanya, nilai-nilai pendidikan tersebut telah termuat dalam surat al-Fatihah yang secara umum kandungan lafadz-lafadznya memuat tentang keimanan, pokok-pokok ibadah, pokok-pokok ajaran tentang hukum agama atau syari'ah, dan

pokok-pokok ajaran tentang kisah. Jika dikerucutkan pokok utama ajarannya adalah keimanan dan ketakwaan.

B Saran-saran

Berdasarkan penelitian penulisan tentang “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-FATIHAH”, maka ada beberapa saran yang perlu dikemukakan.

1. Kepada para pemikir dan peneliti pendidikan Islam perlu kiranya melakukan penggalan terus-menerus mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an supaya tujuan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan tujuan Islam sendiri.
2. Kepada praktisi pendidikan Islam agar benar-benar memperhatikan *output* pendidikan yang telah dihasilkan selama ini yang kurang memperhatikan tujuan daripada pendidikan Islam sendiri, bahkan ikut terjebak pada komersialisasi pendidikan dengan lebih mengedepankan *input* yang banyak dan mengesampingkan tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan.
3. Para mahasiswa tarbiyah agar selalu mengkaji secara kritis pemikiran-pemikiran yang ditawarkan oleh para ahli pendidikan Islam, untuk kemudian dilakukan pengembangan-pengembangan agar menjadi teori yang relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosemitis*, Yogyakarta Pustaka Pelajar 2005
- Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta Aditya Media, 1992
- Adiwimarta, Sri Sukesri, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta Balai Pustaka, 1994
- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta PT Rineka Cipta, 2001
- Ali, Mukti A, dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, Jakarta Departemen Agama RI, 1983/1984
- Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Integratif*, Jakarta Bumi Aksara, 2003
- Asqalani, Ibn Hajar al-, *U'lu'ul-Ma'an*, Semarang Sirkah Nur Asia
- Baidhawi, Nasiruddin bin Muhammad al-Syairazi al-, *Tafsir al-Baidhawi al-Musamma al-Nur al-Tanzil wa al-Israr al-Ta'wil*, Juz I, Beirut-Libanon Daar al-Kitab al-Ilmiyah, t th
- Bakker, Anton, dan Ahmad Chainus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta Kanisius, 1994
- Buseri, Kamrani, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, Yogyakarta UII Press, 2004
- Damasqy, Ibn Katsir al-, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim* Juz I, Beirut Maktabah al-Nur al-Ilmiyah, t th
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara Kerja Sama dengan Departemen Agama, 1993
- Farmawy, Abd al-Hayy al-, *Metode Tafsir Maudhu'y, Suatu Pengantar*, terj Surya A Jarman, Bandung PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Gani, Bustami A, dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Muja'mma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, 1418 H

- Hasan, Fatihatun Nimah, "Nilai-nilai Keimanan dalam Surat al-Mukminun Ayat 1-5 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", Semarang Skripsi Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003, td
- Hitami, Munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Pekanbaru Infinite Press, 2004
- Jalal, Abdul Fattah, *Azas-azas Pendidikan Islam* Bandung CV Diponegoro, 1988
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Ludjito, Ahmad, "Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Pada Sekolah Indonesia" dalam Chabib Thoha, dkk, ed), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1996
- Ma'luf, Abu Luwis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut-Libanon Daar al-Wasyiq, 1986
- Maraghi, Ahmad Musthafa al-, *Tafsir al-Maraghi*, Juz I, Beirut Daar al-Fikr, t th
- Marimba Ahmad D *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung PT Al-Ma'arif, 1989
- McDonal, F J, *Educational Psychology* California Wadsworty, 1959
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung Trigenda Karya, 1993
- Nahlawi, Abdurahman al-, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj Herry Noer Ali, Bandung CV Diponegoro, 1989
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Tafsir Ayat-ayat Tarbawy*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Naysaburi, Abi Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidy al-, *Asbab al-Nuzul*, Beirut-Libanon Daar al-Kitab al-Araby, t th
- Rahmat, Jalaluddin, *Tafsir Sufi al-Fatihah*, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Surat al-Fatihah, Menemukan Hakikat Ibadah*, terj, Bandung Al-Bayan, Mizan, 2005

- Samarqandy, Abi Laits Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-, *Tafsir al-Samarqandy al-Musamma Bahr al-Ulum* Juz I, Beirut-Libanon Daar al-Kitab al-Ilmiyah, t th
- Sanaky, Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta Safiria Insania Press, 2003
- Shuhab, M Quraisy, *Tafsir al Qur'an al-Karim, Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung Pustaka al-Hidayah, 1999
- _____, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung Mizan, 1996
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Alam Pikiran al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung CV Diponegoro, 1986
- Surakmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung Transito, 1990
- Surya, Muhammad, *Bina Keluarga*, Semarang CV Aneka Ilmu, 2003
- Syaibani, Umar Muhammad al-Taumy al-, *Filsafah Pendidikan Islam* terj Hasan Langgulung Jakarta Bulan Bintang, 1999
- Syaltut, Mahmud, *al-Islam Aqidah wa Syari'an*, Kairo Daar al-Qalam, 1966
- Syuyuthi, Jalaluddin al-, *al-Dur al-Mansur fi Tafsir al-Mansur*, Juz I, Beirut-Libanon Daar al-Kitab al-Ilmiyah, t th
- Thoha, M Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1996
- Tsaqif, Jarir, "Konsep Pendidikan Islam dalam Tema-tema Pokok Surat al-Fatihah dan Implementasinya pada Realitas", Semarang Skripsi Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003, td
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta PT Hidakarya Agung, t th
- Zainuddin, dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta Bumi Aksara, 1991
- Zamakhshari, *al-Kasyf*, Juz I, Beirut-Libanon Daar al-Kitab al-Ilmiyah, t th